

## **Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Migani Papua**

**Styadi Senjaya**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
Styadisenjaya0705@gmail.com

**Yanto Paulus Hermanto**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung  
Y\_paulus@yahoo.co.id

### **Abstract**

The Migani tribal community, Papua is an area that needs to be reached by the Gospel. This research is to answer how the Gospel can be fully accepted and accepted by the Migani tribe in Papua with the discipleship method that is applied in everyday life. The research method used is a qualitative approach. The results of this study indicate that an understanding of Peagabega figures, Migani culture and sustainable discipleship are things that can be done in introducing the gospel. Thus the evangelist can enter according to the cultural context of the Migani tribe.

Keywords: Missiology, Migani, Teaching, Discipleship, Contextual Theology

Masyarakat suku Migani, Papua merupakan daerah yang perlu dijangkau Injil. Penelitian ini untuk menjawab bagaimana agar Injil dapat masuk dan diterima secara sepenuhnya oleh suku Migani di Papua dengan metode pemuridan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tokoh Peagabega, kebudayaan Suku Migani dan pemuridan yang berkelanjutan merupakan hal-hal yang bisa dilakukan dalam memperkenalkan Injil. Dengan demikian pengabar Injil dapat masuk sesuai konteks budaya suku Migani.

Kata kunci: Misiologi, Suku Migani, Pengajaran, Pemuridan, Teologi Kontekstual

### **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dengan jumlah 269 juta jiwa sehingga menempatkannya menjadi negara keempat dengan populasi terbesar di dunia.<sup>1</sup> Hal ini pun membuat Indonesia memiliki banyak sekali suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Oleh sebab itu, dengan banyaknya suku yang dimiliki oleh Indonesia membuat bangsa ini memiliki warna yang sangat beragam dari bahasa, budaya, hingga kepercayaan yang dimilikinya.

Melihat kondisi Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa, maka hal ini menjadi sebuah peluang yang besar bagi gereja untuk memberitakan Injil ke

---

<sup>1</sup> Dwi Hadya Jayani, "Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat Di Dunia | Databoks," *Katadata.Co.Id*, 2019.

dalamnya. Gereja memiliki tugas Amanat Agung untuk dapat memberitakan Injil Keselamatan kepada seluruh umat manusia. Namun, dengan berbagai perbedaan budaya dan bahasa menjadi salah satu kendala terbesar dalam pemberitaan Injil.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, para pengabar injil yang akan masuk ke dalam daerah-daerah tersebut perlu untuk memperlengkapi diri mereka dengan teologi kontekstual yang benar.

Teologi merupakan sebuah bidang ilmu yang memiliki kekhususan dalam menyelediki wahyu yang merupakan pernyataan diri Tuhan kepada manusia, maupun iman yang merupakan hubungan antara Tuhan dan juga manusia untuk dapat mendengar apa yang diwahyukan.<sup>3</sup> Tugas dari teologi sendiri untuk dapat menyusun secara sistematis dan juga metodis pengetahuan manusia akan Tuhan yang dapat disusun menurut bentuk idealnya.<sup>4</sup> Sehingga, teologi kontekstual itu sendiri merupakan jenis teologi yang berupaya untuk dapat mengubah segala teks dalam teologi sistematis menjadi mudah untuk dapat dimengerti berdasarkan konteks tempat teks tersebut diberitakan tanpa mengurangi esensi dari teks itu sendiri.<sup>5</sup>

Teologi kontekstual ini tentu saja harus diimbangi dengan pengetahuan dan pengenalan akan suku yang akan dimasuki. Tanpa adanya pengenalan yang baik tentu saja hal ini menjadi kendala tersendiri. Namun, saat pengenalan akan budaya dan bahasa serta kehidupan masyarakat di suku tersebut dikenali, maka pengabaran injil akan mudah untuk diterima, karena injil relevan dengan konteks budaya yang sedang di hadapi.<sup>6</sup>

Dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, salah satu suku yang dapat menjadi target untuk Injil dapat diberitakan adalah Suku Migani yang terletak di Papua.<sup>7</sup> Karena di dalam suku ini, masyarakat memiliki banyak sekali kebudayaan yang dipercayai selama beratus-ratus tahun melalui proses enkulturasi dari generasi ke generasi. Proses enkulturasi sendiri merupakan sebuah usaha untuk dapat memasukkan sebuah adat dan budaya tertentu pada pola pikir dengan tujuan edukasi.<sup>8</sup> Salah satu kebudayaan yang masih sangat dipercayai oleh masyarakat suku Migani adalah keberadaan dari tokoh Peagabega.<sup>9</sup> Kehidupan Peagabega yang diceritakan dari generasi ke generasi dari suku ini memiliki kemiripan dengan kehidupan Yesus Kristus.<sup>10</sup>

---

<sup>2</sup> William F. Cox and Robert A. Peck, "Christian Education as Discipleship Formation," *Christian Education Journal* (2018).

<sup>3</sup> Ignas Kleden, "ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOCIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).

<sup>4</sup> Oktoviandy Oktoviandy, "Evaluasi Kritis Penggunaan Membangun Jemaat Dari Perspektif Teologi Kontekstual," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018).

<sup>5</sup> Nelly, "Book Review: Teologi Multikultural," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).

<sup>6</sup> Keon-Sang An, "Contextual Theology," in *An Ethiopian Reading of the Bible*, 2020.

<sup>7</sup> Kleopas Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua," *Studia Philosophica et Theologica* (2017).

<sup>8</sup> RIDO DOMINGGUS LATUHERU and MARLEEN MUSKITA, "ENKULTURASI BUDAYA PAMANA," *BADATI* 2, no. 1 (2020).

<sup>9</sup> Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua."

<sup>10</sup> Ibid.

Pengenalan akan Tuhan yang disamakan dengan tokoh sejarah merupakan kekeliruan yang perlu diperbaiki. Karena tidak ada satu pun jalan yang bisa memberikan keselamatan jika bukan melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6). Dengan demikian, para pemberita injil bukan hanya memberitakan injil keselamatan tapi, penting juga untuk dapat memberikan pengajaran yang benar. Sehingga orang percaya di suku ini dapat memiliki pemahaman yang benar akan Yesus. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengabar injil yang akan pergi ke Suku Migani di Papua. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian lain, menjelaskan bagaimana teologi dapat diterima oleh masyarakat suku Migani dari konteks tokoh lainnya di luar dari tokoh Peagabega.<sup>11</sup> Penelitian yang lalu pun menjelaskan mengenai cara orang percaya memenangkan masyarakat suku Migani dengan menyamakan sosok Peagabega dan juga Tuhan Yesus.<sup>12</sup> Namun, penelitian ini akan meneliti bagaimana peran pemuridan yang berkelanjutan yang berkolaborasi dengan kontekstualisasi yang dilakukan dapat memberikan terobosan dalam melakukan penginjilan terhadap masyarakat Suku Migani.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian mencari kesamaannya yang memungkinkan bisa menjawab masalah penelitian ini. Selain itu penggunaan penggalan ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang memiliki kesamaan masalah dan pemecahannya, diharapkan juga bisa menjawab rumusan masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dipaparkan secara jelas dan lugas, dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemahaman Tokoh Panutan Suku Migani**

Bagi masyarakat di suku Migani, tokoh Peagabega bukan hanya sebuah cerita belaka, namun menjadi tokoh sejarah yang diyakini pernah menyelamatkan kehidupan masyarakat di masa lampau. Oleh sebab itu, ketika Injil berhasil masuk ke dalam suku ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui inkulturasi. Sehingga, injil dapat diterima di dalamnya dan pendekatan inkulturasi yang dilakukan adalah dengan menyamakan kehidupan Yesus Kristus dengan kehidupan Peagabega.<sup>13</sup> Penggunaan pendekatan tokoh Peagabega dan Yesus Kristus pada awalnya terlihat seperti membawa buah yang baik, karena membuat Injil dapat diterima oleh masyarakat ini.

Namun, yang menjadi kekurangan dalam pendekatan yang dilakukan ini adalah pengenalan akan Tuhan bagi masyarakat suku Migani menjadi minim, karena pengenalan Tuhan yang diyakini bukanlah Tuhan Yesus secara seutuhnya, namun tokoh lain dengan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Kleopas Sondegau, "Suku Migani dan Nilai-Nilai Hidup Kristiani," *Studi Budaya Nusantara* (2018).

<sup>13</sup> Sondegau, "Suku Migani dan Nilai-Nilai Hidup Kristiani."

nama Peagabega. Hal ini tentu saja menjadi tugas dari pemberita Injil untuk dapat memberikan pemahaman yang benar akan Tuhan Yesus. Sebab, dalam Kisah Para Rasul 4:12 berkata :” Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”.<sup>14</sup>

Tidak ada nama lain yang dapat memberikan keselamatan kepada umat manusia. Hanya nama Yesus saja yang dapat memberikan keselamatan tersebut. Walaupun kehidupan dari tokoh yang diyakini oleh suku Migani ini sudah turun temurun dan memiliki kesamaan yang banyak dengan kehidupan Yesus Kristus. Namun, tetap saja Yesus memiliki bukti bahwa Ia adalah Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia. Adapun kesamaan kehidupan yang dimiliki oleh tokoh Peagabega dan Tuhan Yesus adalah sebagai berikut

| <b>Tokoh Peagabega dalam Suku Migani</b>   | <b>Tokoh Yesus dalam Ajaran Alkitab</b>  |
|--|--|
| Peagabega terkenal karena peka terhadap situasi di sekelilingnya, ia memperoleh rahmat khusus untuk memperingati masyarakat terhadap situasi yang akan terjadi | Yesus terkenal karena karya dan mujizat yang Ia lakukan, perkataan yang penuh dengan kuasa                           |
| Tua-tua adat suku Migani mengadakan pertemuan untuk membunuh Peagabega   | Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan bagaimana cara membunuh Yesus                                    |
| Rotan berduri dililitkan pada tubuh Peagabega, selain panah yang tertancap di seluruh tubuhnya   | Kepala Yesus dimahkotai duri dan kedua kaki dan tangan-Nya ditembusi paku serta Yesus ditombak di bagian lambung-Nya |
| Peagabega bangun kembali dan menghilang dalam telaga milik bapanya   | Yesus bangkit pada hari ketiga dan naik ke Surga   |

**Table 1 Perbandingan Kehidupan Tokoh Peagabega dan Tuhan Yesus**<sup>15</sup>

Sekalipun melalui tabel tersebut dijabarkan kesamaan yang diperlihatkan antara Peagabega dan Tuhan Yesus sama, namun tetap saja hal ini tidak bisa dibenarkan. Pemahaman yang benar akan keselamatan di dalam Yesus harus dapat diperbaiki dalam kehidupan masyarakat suku Migani. Karena dengan pemahaman yang benar tentu saja akan menentukan dan mempengaruhi bagaimana masyarakat menyembah kepada Yesus. Alkitab mengatakan bahwa hanya ada satu jalan untuk mendapatkan keselamatan dan hanya melalui

<sup>14</sup> Yunus Selan and Marlince Kadiwano, “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen,” *Jurnal Luxnos* (2020).

<sup>15</sup> Sondegau, “Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua.”

Yesus saja hal itu bisa didapatkan (Yoh. 14:6).<sup>16</sup> Keilahian dari Yesus tidak dapat disamakan dengan tokoh lainnya, sekalipun memiliki cerita kehidupan yang sama. Sekalipun ada tokoh yang dapat melakukan kuasa mujizat seperti yang Yesus lakukan, namun ada keunikan dan kekhususan yang dimiliki oleh Yesus saja, yaitu kuasa untuk dapat menebus bahkan mengampuni dosa.<sup>17</sup> Keallahan yang dimiliki oleh Yesus dapat dibuktikan dengan adanya saksi mata saat Yesus mengadakan mujizat, mati di atas kayu salib, bangkit, bahkan saat Ia naik ke Surga (Kis. 1:1-9).<sup>18</sup> Saksi mata merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mengungkapkan sebuah kebenaran. Bahkan, Alkitab mencatatkannya bahwa keberadaan saksi mata tidak akan bisa menggugat seseorang dalam sebuah perkara (Ul. 19:15).<sup>19</sup>

Pemberitaan Injil keselamatan dapat dimasukkan ke dalam suku Migani melalui pemahaman akan tokoh Peagabega yang dikenal oleh masyarakat secara turun temurun. Melalui pemahaman ini, pengabar injil akan lebih mudah masuk dan dapat dipahami sesuai dengan pemikiran dan world view yang dimiliki oleh masyarakat suku Migani. Dan pada titik tertentu pengabar injil dapat menyampaikan perbedaan Peagabega dengan Tuhan Yesus. Dengan demikian, pemahaman awal masyarakat mengenai Peagabega menjadi sarana penyampaian berita tentang Yesus.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengabar injil bukan hanya berfokus pada pemberitaan injil saja, tetapi perlu juga untuk dapat melakukan pemuridan atau pengajaran yang berkelanjutan sehingga masyarakat suku Migani memiliki pemahaman yang benar mengenai Injil dengan jelas, baik, dan menyeluruh. Seperti yang dituliskan dalam Amanat Agung yang diberikan Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke Surga dalam Matius 28:19-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”<sup>20</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perlu ada pengajaran yang diberikan kepada umat percaya. Sehingga pengabar injil tidak bisa meninggalkan begitu saja umat percaya yang sudah dibaptis. Tapi, perlu ada tahap pemuridan dan juga pengutusan kembali. Setidaknya dalam melakukannya perlu ada tiga tahapan yang perlu dilakukan agar injil dapat diberitakan dengan pemahaman yang benar.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2020).

<sup>17</sup> Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2020).

<sup>18</sup> Roy D Tamaweol, “IMAN KRISTEN DAN GERAKAN KHARISMATIK,” *Jurnal Teologi Educatio Christi* (2017).

<sup>19</sup> Christian Reynaldi, “Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019).

<sup>20</sup> Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2020).

<sup>21</sup> Peter C. Phan, “Teaching Missiology in and for World Christianity: Content and Method,” *International Bulletin of Mission Research* (2018).

## **Pemahaman Kebudayaan Suku Migani**

Budaya yang masih dipercayai suku Migani adalah Usua Mbutu. Budaya ini sudah diwariskan secara turun temurun di dalam keluarga suku Migani. Proses enkulturasi yang dilakukan oleh suku ini sangatlah kental dan dianggap sebagai suatu warisan yang paling penting. Kebiasaan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan kehidupan dari orangtua kepada anak disebut sebagai Usua Mbutu atau momen terbaik. Proses Usua Mbutu ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga nilai hidup yang dipercayai tidak akan terputus begitu saja. Dalam prosesnya orangtua juga bisa menceritakan tokoh-tokoh yang dipercayai dari nenek moyang suku Migani. Tokoh-tokoh yang diyakini memiliki kekuatan yang luar biasa, sanggup untuk melakukan keajaiban dan seluruh tindakan yang pernah dilakukan baik untuk dihormati dan juga pantas untuk dapat ditiru dalam praktek kehidupan. Tokoh-tokoh yang biasa diceritakan seperti Mego Hiwaju yang bercerita seorang pemuda yang melawan Komambego (setan) yang berusaha untuk membunuh manusia.<sup>22</sup> Lalu, kehidupan Peagabega yang diyakini punya kekuatan yang luar biasa untuk memperingati masyarakat jika ada bencana yang akan datang, menjadi penyelamat masyarakat.<sup>23</sup>

Setiap dongeng yang diceritakan dalam momen Usua Mbutu ini memiliki tujuan akhir yang baik. Bagi orangtua di suku Migani dipercayai jika cerita ini selalu diturunkan kepada anak cucu dari generasi ke generasi dan memasukkan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang baik maka generasi selanjutnya akan mendapatkan harapan kebahagiaan hidup yang disebut Degnan Hajji.

Masyarakat suku Migani senang dengan cerita atau kisah. Dengan demikian, Injil bisa masuk melalui sarana cerita atau kisah yang bisa disampaikan kepada masyarakat di suku Migani ini. Oleh sebab itu sebagai pengabar Injil alangkah baiknya secara kreatif membuat terjemahan kisah-kisah di Alkitab ke dalam bahasa suku Migani. Oleh sebab itu, pengabar Injil akan dapat memasukkan Injil dalam kisah-kisah yang disampaikan dan diakhiri dengan makna bagi kehidupan masyarakat suku Migani.

Kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Migani penting untuk dapat dimengerti dan dipahami sehingga pengabar injil dapat dengan mudah menemukan relevansi yang dapat dipakai untuk membuat Injil masuk ke dalamnya. Bagi suku Migani, tokoh Peagabega ini merupakan tokoh yang dapat memberikan harapan kepada masyarakat, karena dapat memberikan penyediaan, perlindungan, bahkan keselamatan bagi masyarakat di suku Migani.<sup>24</sup> Berdasarkan informasi inilah pengabar injil dapat mulai masuk untuk

---

<sup>22</sup> Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua."

<sup>23</sup> sondegau, "Suku Migani Dan Nilai-Nilai Hidup Kristiani."

<sup>24</sup> Sondegau, "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua."

memperkenalkan Yesus sebagai sumber harapan yang sejati.<sup>25</sup> Serta melalui Yesuslah ada penyediaan, perlindungan dan bahkan keselamatan yang kekal.<sup>26</sup>

Pengabar injil dapat menggunakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Migani secara turun temurun dalam momen Usua Mbutu ini. Dengan adanya budaya Usua Mbutu ini, memperlihatkan bagaimana proses pemuridan yang sudah berlangsung secara turun temurun. Pengabar injil dapat masuk ke dalamnya dan memasukkan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam momen Usua Mbutu ini. Selain dari itu, pengabar injil pun dapat memasukkan tokoh-tokoh Alkitab ke dalamnya dan yang terutama memasukkan iman keselamatan dalam Yesus yang memberikan kebahagiaan dan kedamaian yang sejati.<sup>27</sup> Sehingga nilai, kebudayaan dan kepercayaan yang dimiliki oleh suku Migani ini tetap terjaga, seperti Usua Mbutu dan Hajii, namun menggantikan isi cerita dongeng menjadi cerita kebenaran Alkitab.

### **Pemuridan yang Berkesinambungan**

Setelah kisah-kisah yang terdapat dalam Injil bisa disampaikan kepada masyarakat, maka pengabar Injil perlu untuk dapat mempersiapkan urutan yang seharusnya disampaikan kepada suku Migani ini. urutan tersebut merupakan kurikulum yang bisa membuat pemahaman atau *world view* masyarakat yang keliru bisa diluruskan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>28</sup> Kurikulum yang dapat digunakan berupa bahan-bahan pengajaran dasar dari iman Kristen seperti hal keselamatan, baptisan, manusia baru. Oleh sebab itu, maka pengabar Injil harus bisa menganalisis kondisi dan keadaan masyarakat tersebut. Analisa yang dapat dilakukan oleh pengabar Injil dapat berupa analisa demografi masyarakat, kehidupan sehari-hari, keadaan lingkungan alam sekitar pemukiman, cara berpikir, latar belakang sosial, sistem sosial yang berlaku dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Pengabar injil perlu untuk dapat memastikan masyarakat di suku Migani menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan juga memberikan pemahaman bahwa tidak ada usaha manusia yang dapat menyelamatkan dirinya. Sebab, semua manusia telah berdosa dan juga kehilangan kemuliaan Allah, sehingga hanya maut yang seharusnya diterima oleh manusia (Rm. 3:23-25).<sup>30</sup>

Iman Kristen dan nilai-nilai kekristenan perlu disampaikan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari suku Migani di Papua ini. Sehingga setiap orang dalam masyarakat dapat

---

<sup>25</sup> Yahya Fajar Edhi Nugroho, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham, "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Menguatkan Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 3 (2020).

<sup>26</sup> Grace Johnston, "Jesus Practiced Advance Care Planning: Biblical Basis and Possible Applications," *Palliative Medicine Reports* (2020).

<sup>27</sup> Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).

<sup>28</sup> Robert William Rungkat, Yanto Paulus Hermanto, and Joko Prihanto, "Gereja Mempersiapkan Pemuda Melalui Mentoring Di Gbi Asia Afrika Bandung," *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 1 (2021).

<sup>29</sup> Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17 No. 2 (2018).

<sup>30</sup> J. William Johnston, "Which 'All' Sinned? Rom 3:23-24 Reconsidered," *Novum Testamentum* (2011).

mengalami transformasi dalam kehidupan dan kebudayaan dari suku Migani. Salah satu cara untuk dapat melakukan pemuridan yang berkesinambungan adalah dengan cara dua hal.

#### *Memasukkan Nilai Kekristenan Dalam Interaksi Sehari-hari*

Dalam upaya memberikan pengajaran injil yang berkesinambungan setiap harinya. Maka, yang perlu dilakukan oleh pengabar injil adalah memasukkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Pada umumnya, pekerjaan masyarakat suku Migani merupakan berkebun dan beternak babi. Adapun hasil kebun yang ditanam adalah Mbaga (petatas), Hoga (sayur mayur), dan juga Wa (keladi) yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat di suku ini. Nilai-nilai yang dapat dimasukkan dalam pengajaran injil yang berkesinambungan adalah dengan nilai kekristenan seperti bekerja keras dalam bertani dan berternak (Ef. 4:28; 2 Tim. 2:6; 2 Tes. 3:7-8), bekerja dengan jujur (Yak. 5:12; Yak. 3:17; Rm. 13:6-7; Mzm. 37:7), saling menolong (Im. 25:35; Ams. 11:25; Mat. 25:42-46) dan saling mendoakan satu dengan yang lainnya (2 Tes. 3:1; Ef. 3:14-19; Yak. 5:14-16).

#### *Memberikan Pengajaran Injil yang Terencana*

Dalam memberikan pemaparan mengenai pengajaran injil yang terencana dapat dibuatkan kurikulum sederhana dalam beberapa tahap.<sup>32</sup> Seperti, bagaimana masyarakat bisa mengalami keselamatan, masyarakat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang salah, mulai saling membaca ayat-ayat di dalam Alkitab, dan juga belajar untuk dapat saling mendoakan.

Pengabar Injil dapat memberikan pendekatan utama melalui tokoh Peagabega sebagai pintu masuk dalam memberikan kabar keselamatan. Namun, pengabar Injil pun harus dapat memberikan pemahaman bahwa Tuhan Yesus yang diceritakan bukanlah sebuah dongeng, tapi benar-benar sebuah kebenaran yang dapat memerdekakan. Saat pendekatan ini dapat diterima oleh masyarakat suku Migani, maka pengabar injil dapat memberikan tantangan kepada masyarakat untuk dapat menerima injil dengan cara mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menyerahkan diri, serta mengundang Yesus masuk ke dalam hatinya seperti yang dituliskan dalam Filipi 2:10-11, agar setiap mulut mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat.

Setelah menerima anugerah keselamatan ini, bimbingan kepada masyarakat untuk dapat hidup berkenan dihadapan Tuhan dengan meninggalkan setiap kebiasaan-kebiasaan yang buruk pun perlu dilakukan oleh pengabar Injil. Seperti pemazmur katakan dalam Mazmur 26:3 saat setiap hati dan mata tertuju kepada Tuhan, maka kehidupan setiap orang percaya pun perlu selalu ada dalam kebenaran. Bimbingan serta konseling sederhana dapat dilakukan oleh pengabar injil, sehingga transformasi atau perubahan hidup benar-benar dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat. Saat masyarakat memiliki pemikiran yang benar dan

---

<sup>31</sup> Gina A. Zurlo, Todd M. Johnson, and Peter F. Crossing, "World Christianity and Mission 2020: Ongoing Shift to the Global South," *International Bulletin of Mission Research* (2020).

<sup>32</sup> Rungkat, Hermanto, and Prihanto, "Gereja Mempersiapkan Pemuda Melalui Mentoring Di Gbi Asia Afrika Bandung."

juga pemahaman yang benar akan keselamatan dalam Kristus Yesus maka hal itu pun akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Dalam Amsal 16:20-22 berkata: “Siapa memperhatikan firman akan mendapat kebaikan, dan berbahagialah orang yang percaya kepada TUHAN. Orang yang bijak hati disebut berpengertian, dan berbicara manis lebih dapat meyakinkan. Akal budi adalah sumber kehidupan bagi yang mempunyainya, tetapi siksaan bagi orang bodoh ialah kebodohnya.” Iman kepada Tuhan tentu saja akan memberikan pemahaman dan juga pengertian yang benar.

Seperti yang dilakukan oleh gereja mula-mula, hal ini pun yang dapat dilakukan juga oleh pengabar injil dalam kehidupan suku Migani, yaitu dengan mendorong dan membimbing masyarakat untuk dapat melakukan pembacaan ayat-ayat dalam Firman Tuhan.<sup>34</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan dilakukan secara berkelompok atau pun individu. Dalam hal ini, pengabar injil dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai kebenaran Alkitab sehingga meminimalisir informasi atau pun pemahaman yang salah akan Firman Tuhan.

Lalu, hal yang terakhir yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong setiap masyarakat untuk dapat mulai hidup dalam doa, bukan hanya dalam doa pribadi namun dalam doa bersama-sama. Tidak ada keraguan lagi untuk dapat mendoakan satu sama lain. Seperti yang dituliskan dalam Yakobus 5:14-16 untuk membangun kebiasaan saling terbuka dan saling mendoakan satu dengan yang lainnya. Sehingga iman yang dimiliki oleh masyarakat suku Migani ini bukan hanya mendapatkan iman keselamatan semata, namun juga mengerjakan keselamatan tersebut.

## **Kesimpulan**

Dengan demikian penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabar Injil perlu berhati-hati saat melakukan kontekstualisasi dengan membandingkan Yesus dengan tokoh sejarah Peagabega yang diyakini oleh masyarakat, agar tidak muncul persepsi bahwa mempercayai Peagabega sama dengan mempercayai Yesus. Pengabar injil dapat menggunakan kebiasaan atau kebudayaan yang sudah terbentuk di dalam masyarakat seperti Usua Mbutu yang selalu digunakan sebagai momen untuk mewariskan nilai dan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Melalui Usua Mbutu pengabar injil dapat memasukkan iman kepada Yesus dan nilai-nilai kekristenan di dalamnya, sehingga iman dan nilai kebenaran yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Hal yang dapat dilakukan oleh pengabar injil adalah kesatu, memahami kebudayaan suku Migani, kedua, melakukan pemuridan yang berkesinambungan. Dalam menjalankan pemuridan yang berkesinambungan pemberita injil dapat memasukkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengajaran injil yang terencana.

---

<sup>33</sup> Curtis W. Freeman, “The Faith of Jesus Christ,,” in *Beyond Old and New Perspectives on Paul*, 2020.

<sup>34</sup> Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *Gema Teologi* (2007).

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pa Yanto Paulus Hermanto selaku dosen pembimbing dalam penelitian jurnal ini, kepada orangtua yang selalu mendorong dan memberikan semangat, serta kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat melangsungkan penelitian ini. Kiranya nama Tuhan Yesus yang dipermuliakan.

## Rujukan

- An, Keon-Sang. "Contextual Theology." In *An Ethiopian Reading of the Bible*, 2020.
- Cox, William F., and Robert A. Peck. "Christian Education as Discipleship Formation." *Christian Education Journal* (2018).
- Edhi Nugroho, Yahya Fajar, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham. "Program SMK (Saya Murid Kristus) Sebagai Pendekatan Yang Memperkuat Panggilan Dalam Amanat Agung Di GBI Bethel Bandung." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 3 (2020).
- Freeman, Curtis W. "The Faith of Jesus Christ." In *Beyond Old and New Perspectives on Paul*, 2020.
- Jayani, Dwi Hadya. "Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat Di Dunia | Databoks." *Katadata.Co.Id*, 2019.
- Johnston, Grace. "Jesus Practiced Advance Care Planning: Biblical Basis and Possible Applications." *Palliative Medicine Reports* (2020).
- Johnston, J. William. "Which 'All' Sinned? Rom 3:23-24 Reconsidered." *Novum Testamentum* (2011).
- de Jong, Kees. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* (2007).
- Kleden, Ignas. "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual." *Jurnal Ledalero* 17 No. 2 (2018).
- . "ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOCIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).
- LATUHERU, RIDO DOMINGGUS, and MARLEEN MUSKITA. "ENKULTURASI BUDAYA PAMANA." *BADATI* 2, no. 1 (2020).
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2020).
- Nelly. "Book Review: Teologi Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).
- Oktoviandy, Oktoviandy. "Evaluasi Kritis Penggunaan Membangun Jemaat Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018).
- Phan, Peter C. "Teaching Missiology in and for World Christianity: Content and Method." *International Bulletin of Mission Research* (2018).
- Reynaldi, Christian. "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019).

- Rungkat, Robert William, Yanto Paulus Hermanto, and Joko Prihanto. "GEREJA MEMPERSIAPKAN PEMUDA MELALUI MENTORING DI GBI ASIA AFRIKA BANDUNG." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 1 (2021).
- Selan, Yunus, and Marlince Kadiwano. "STUDI PERBANDINGAN TENTANG KESELAMATAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU DENGAN IMAN KRISTEN." *JURNAL LUXNOS* (2020).
- Sondegau, Kleopas. "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migan Di Papua." *Studia Philosophica et Theologica* (2017).
- . "SUKU MIGANI DAN NILAI-NILAI HIDUP KRISTIANI." *Studi Budaya Nusantara* (2018).
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* (2020).
- Suwito, Tri Prpto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. "PENDERITAAN DALAM KONTEKS PENGINJILAN." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).
- Tamaweol, Roy D. "IMAN KRISTEN DAN GERAKAN KHARISMATIK." *Jurnal Teologi Educatio Christi* (2017).
- Zurlo, Gina A., Todd M. Johnson, and Peter F. Crossing. "World Christianity and Mission 2020: Ongoing Shift to the Global South." *International Bulletin of Mission Research* (2020).